

# Kisah Ashabul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir

Widad Aulia<sup>1</sup>, dan Luqman Nul Hakim<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah; [widadauliaa@gmail.com](mailto:widadauliaa@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah; [lukmanulhakim@radenfatah.ac.id](mailto:lukmanulhakim@radenfatah.ac.id)

**Abstrak:** Cerita adalah salah satu dari lima isi utama Al-Qur'an. Selain itu, kisah-kisah Al-Qur'an sangat berbeda dan luar biasa. Penelitian ini akan mengungkap salah satu kisah Al-Qur'an, yaitu kisah Ashabul Kahfi dalam surah Al-Kahfi ayat 9-26, dan membandingkannya dengan dua kitab tafsir yaitu Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Ibnu Katsir tentang Ibnu Katsir. Kajian kepustakaan akan menganalisis kisah Ashabul Kahfi menurut M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Membandingkan kedua teks tafsir tafsir Ashabul Kahfi ini akan mengungkap persamaan dan ketidaksesuaian. Selain itu, kesimpulan dari kedua penafsiran tersebut dapat diterapkan pada kebudayaan Indonesia modern. Seperti kisah-kisah sebelumnya, kisah ini memberikan contoh positif bagi kaum muda. Karena Ashabul Kahfi adalah seorang pemuda yang penuh motivasi, mereka meninggalkan komunitasnya demi keyakinannya. Mereka memohon ampun dan penyelamatan kepada Allah. Allah membawa mereka ke sebuah gua, menidurkan mereka selama 309 tahun, dan membangunkan mereka tanpa perubahan.

**Kata Kunci:** Al-Misbah Tafsir, Ashabul Kahfi, Ibnu Katsir, Kisah Al-Qur'an, Relevansi

DOI: <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.161>

\*Correspondensi: Widad Aulia dan Luqman Nul Hakim

Email: [widadauliaa@gmail.com](mailto:widadauliaa@gmail.com)  
[lukmanulhakim@radenfatah.ac.id](mailto:lukmanulhakim@radenfatah.ac.id)

Received: 22-12-2023

Accepted: 27-12-2023

Published: 02-01-2024



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The story is one of the five main contents of the Qur'an, and the stories in the Qur'an are unique and extraordinary. This research will delve into one of the Qur'anic stories, namely the story of Ashabul Kahfi in Surah Al-Kahfi verses 9-26, and compare it with two exegesis books: "Al-Misbah" by M. Quraish Shihab and the exegesis of Ibn Kathir on Ibn Kathir. Literary analysis will examine the story of Ashabul Kahfi according to M. Quraish Shihab and Ibn Kathir. Comparing the two exegesis texts of the Ashabul Kahfi story will reveal similarities and differences. Furthermore, the conclusions drawn from both interpretations can be applied to modern Indonesian culture. Like previous stories, this narrative provides a positive example for young people, as Ashabul Kahfi were motivated youths who left their community for their beliefs. They sought forgiveness and salvation from Allah, who led them to a cave, caused them to sleep for 309 years, and woke them without aging.

**Keywords:** Ashabul Kahfi, Ibnu Katsir, Qur'anic Story, Relevance, Tafsir Al-Misbah

## Pendahuluan

Karena Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, maka wajar saja jika isinya tidak menyimpang dari sunatullah, yaitu istilah Islam untuk hukum alam. Sebab, alam adalah ciptaan-Nya. Syekh Muhammad Al-Ghazali menegaskan bahwa Al-Qur'an setidaknya mempunyai lima komponen pokok, yaitu: tauhid kepada Allah, alam semesta, kebangkitan dan

pembalasan, hukum dan pendidikan, serta kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an (Ilham et al., 2022; Isnaini, 2021). Sekitar dua pertiga isi Al-Qur'an berbentuk dongeng. Masalah-masalah inilah yang dibahas.

Ada dua ciri dan ciri khas yang terdapat dalam kisah Al-Qur'an. Ciri pertama, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memperhatikan unsur kebenaran dan kenyataan untuk menunjukkan bahwa kebenaran dapat ditegakkan, dan itu bukan sekedar dongeng belaka (Latifah & Shobbaruddin, 2022; Hamzah & Arfain, 2021). Dalam hal ini, narasi mempunyai peran pendidikan yang sangat berguna dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Pelajaran dapat dipetik bagi orang-orang setelah kesimpulan dari cerita sebelumnya. Inilah ciri kedua yang dapat ditemukan dalam maksud dan tujuan cerita. Istilah "cerita" atau "al-qasas" dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai bercerita. Sedangkan dongeng diartikan sebagai berita yang berkaitan dengan persoalan atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sebagaimana dikemukakan oleh Manna Khalil Al-Qatan, istilah "al-qasas" merujuk pada tindakan mencari atau menempuh suatu jalan.

Penjelasan peristiwa sejarah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak sama dengan penulisan sejarah, yang disusun secara logis mengenai nama pelaku, lokasi, tanggal, benda, dan konteks terjadinya. Walaupun Al-Qur'an berisi kisah-kisah, namun tidak selalu mencantumkan lokasi orang-orang yang diriwayatkan secara keseluruhan. Selain itu, penuturan satu surat kadang-kadang diulangi di surat yang lain. Inilah perbedaan utama antara kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Quran dan kisah-kisah yang dilaporkan dalam catatan sejarah. Jumlah kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an sendiri cukup banyak karena hampir seluruh isi Al-Qur'an ditulis dalam bentuk cerita. Hal ini juga diungkapkan oleh A. Hanafi dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat 1600 ayat yang dikhususkan untuk kisah para nabi dan rasul. Ini belum termasuk kisah-kisah lain yang tidak berkaitan dengan para nabi dan rasul selain yang disebutkan di atas. Meskipun demikian, mayoritas ulama sepakat bahwa ada 6236 ayat dalam Al-Qur'an yang dikhususkan untuk meriwayatkan para Nabi dan Rasul. Ini menyumbang sekitar 25,6% dari total materi buku.

Kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat pelengkap; sebaliknya, mereka membawa banyak tujuan yang harus dicapai. Tujuan pertama adalah untuk meneguhkan wahyu dan risalah yang diberikan Nabi Muhammad SAW saat itu. (2) Jelaskan bahwa Allah-lah satu-satunya sumber agama yang eksklusif, mulai dari zaman Nabi Nuh hingga zaman Nabi Muhammad SAW. (3) Riwayat mempunyai fungsi lain, yaitu menjelaskan kemaslahatan yang Allah anugerahkan kepada para nabi-Nya dan orang-orang yang dipilih-Nya. (4) Menjadi kisah peringatan bagi keturunan Adam, memperingatkan mereka terhadap godaan dan rayuan Setan, dan menunjukkan permusuhan tiada akhir yang ada antara Setan dan mereka.

Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai wahana pendidikan atau pengajaran yang membantu individu mengembangkan sikap yang kuat dan jujur terhadap agama Islam dan cita-citanya, serta terhadap gagasan penyerahan jiwa untuk memahami agama Islam.

kebenaran. Al-Qur'an juga memberikan penjelasan tentang kemampuan yang dimiliki Allah SWT dalam menciptakan kejadian-kejadian yang luar biasa.

### **RANGKAIAN KISAH ASHABUL KAHFI**

Sejumlah pemuda yang memiliki keyakinan teguh kepada Allah dikenal dengan sebutan Ashabul Kahfi. Mereka terdiri dari tujuh individu, yakni Maksimyanus, Martinus, Dyonisius, Malkus, Konstantinus, dan Suresiyus, yang memilih hidup berpindah dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan masyarakat mereka. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya menyembah selain Allah yang disebut dengan syirik. Saat bepergian, mereka bertemu dengan seorang penggembala bernama Yemlikho (Yuhanis) dan anjingnya bernama Kitmir. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Diqyanus yang berlangsung pada tahun 249 hingga 251 Masehi. Selain itu, mereka (Ashabul Kahfi) juga mendapat ancaman dan intimidasi dari Raja dan rakyatnya, dan ketika tingkat penyiksaan meningkat, mereka merasa harus meninggalkan rakyatnya. Dan berangkatlah dari kota itu untuk menuju ke gunung yang di situ terdapat sebuah gua (Fatih, 2023).

Mengenai sinopsis penuturan Ashabul Kahfi, secara spesifik konteks masuknya mereka ke dalam gua tersebut terdapat pada surat Al-Kahfi ayat 13- 16. Tujuh belas dan delapan belas ayat Surat Al-Kahfi merujuk pada kesulitan mereka di dalam gua. Surat Al-Kahfi ayat 19 dan 20 memberikan gambaran tentang lingkungan yang dialami individu ketika bangun tidur. Kitab Suci ayat 21 dan 22 Surat Al-Kahfi merinci perselisihan dan sikap warga kota yang tidak setuju dengan statistik yang telah disediakan. Ayat 25 dan 26 Surat Al-Kahfi memuat referensi tentang lamanya waktu yang mereka habiskan di dalam gua.

Dengan semangat spiritualitas yang membara, mereka memasuki gua dengan tekad yang kuat. Mereka mengorbankan dunia demi menjaga keyakinan agama mereka. Berlindung di dalam gua, mereka berdoa kepada Allah, memohon limpahan kebaikan-Nya selama masa kesendirian mereka di sana. Allah mengabulkan doa mereka dengan mengantarkan mereka tidur di dalam gua dan melindungi telinga mereka dari segala kebisingan dunia luar. Sebagai hasilnya, mereka bisa tidur dengan nyenyak selama bertahun-tahun, tanpa membutuhkan makanan atau minuman. Allah SWT, dalam kebijaksanaan-Nya, juga melindungi mereka dengan membalikkan tubuh mereka untuk mencegah bahaya. Meskipun mata mereka tetap terbuka, anjing yang setia juga berada di sana, menjaga pintu gua dengan setia (Anjani, 2023).

Mereka bertanya kepada Allah, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini?)" setelah Allah menghidupkan mereka kembali setelah jangka waktu 309 tahun berlalu. Sebagai tanggapan, mereka berkata, "Kami telah berada (di sini) selama satu atau setengah hari." Mereka kemudian berupaya menemukan masakan yang halal dan lezat. Mereka mendapat kesan bahwa mereka baru tidur beberapa jam karena mereka tidak sadar bahwa mereka telah tidur cukup lama. Negara tempat mereka tinggal telah mengalami sejumlah perubahan, dan masyarakat yang tinggal di sana juga mengalami perubahan tersebut; Oleh karena itu, mereka memasuki kota secara sembunyi-sembunyi agar lokasi mereka tidak diketahui oleh keluarga dan teman-teman mereka.

Di sisi lain, masyarakat akhirnya bisa mengetahui lokasinya melalui dirham yang hendak mereka konsumsi untuk membeli pangan. Mereka memperkenalkan pemuda itu kepada bos mereka dan membawanya ke sana. Dalam pertemuan yang terjadi antara para pemuda dan kepala negara saat itu, mereka merinci apa yang terjadi dengan mereka dan menyebutkan lamanya mereka berada di dalam gua. Sampai lama kemudian, mereka baru menyadari bahwa segala sesuatunya terjadi karena kekuatan Tuhan. Setelah itu, mereka meninggal dunia.

### **TAFSIR AL-MISBAH**

Cendekiawan dan ulama Muhammad Quraish Shihab, lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia terkenal melalui karyanya, Tafsir Al-Misbah, yang disusun pada Kamis, 4 Rabiul Awal 1420 H, atau 18 Juni 1999 M, di Kairo, Mesir. Jilid I dari tafsir ini, berjudul "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Harmoni Al-Qur'an," pertama kali diterbitkan pada November 2000 oleh Lentera Hati bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama pada bulan Syakban 1421. Seiring dengan karya-karyanya sebelumnya, Quraish Shihab tetap setia pada prinsip dasar tafsir berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah melalui metode tahlili. Gaya Tafsir Al-Misbah, seperti karya-karya sebelumnya, termasuk dalam jenis sastra sosial-budaya yang dikenal dengan Adabi Ijtima'i. Ini merujuk pada cara penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan keterkaitan langsung antara ayat-ayat dengan kehidupan masyarakat.

### **TAFSIR IBNU KATSIR**

Tulisan Imam Ibnu Katsir antara lain Tafsir Ibnu Katsir. Impaduddin Abū Al Fidā' Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Dimashiqī al-Quraysī al-Shāfi'ī adalah nama lengkapnya. Basrah, desa Mijdal merupakan tempat kelahirannya sekitar tahun 700 H/1300 M. Pada abad kedelapan H/15 M, Tafsir Ibnu Katsir datang atau muncul pada Abad Pertengahan. Cara terbaik untuk memahami Al-Qur'an, menurutnya, adalah dengan membacanya kata demi kata. Hadits adalah sumber yang baik untuk dijadikan referensi ketika Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan yang memuaskan. Konsultasikan dengan teman Anda untuk tafsir jika Anda tidak dapat menemukannya dalam Al-Qur'an dan hadis. Tafsir bi al-ma'thūr didasarkan pada konsep membaca Al-Qur'an yang digabungkan dengan teks lain, seperti hadis dan Al-Qur'an itu sendiri. Pada saat yang sama, Ibnu Katsir menggunakan metodologi analisis (tahlili) untuk menjelaskan penafsirannya. Hal ini disebabkan Ibnu Katsir memberikan tafsirnya secara konsisten, dimulai dari surah al-Fātiḥah dan berlanjut hingga al-Baqarah dan al-Nās, sejalan dengan mushaf Usmani. Dengan mempertimbangkan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dan tanpa mengabaikan unsur-unsur ayat asbabunnuzul dan munāsabah. Ibnu Katsir tidak membuang-buang waktu untuk menjelaskan makna setiap kata (mufradāt) atau masalah balaghah dan i'rāb, meskipun ia menggunakan teknik tahlili. Ketika dia menafsirkan teks, dia memberi bobot lebih pada konteks ayat tersebut.

Klasik dan Tradisional: Wawasan dan analisis yang disajikan dalam Tafsir Ibnu Katsir telah membuatnya terkenal di kalangan cendekiawan Islam. Ucapan ini memberikan gagasan yang kuat dan menyeluruh bagi penelitian yang mengutamakan metode klasik

dan konvensional. Pertimbangan dari Fiqh dan Hadits: Ulama terkenal Ibnu Katsir sering menggunakan pengetahuannya tentang hukum Islam (fiqh) dan tradisi yang diturunkan oleh Nabi Muhammad (hadits) ke dalam interpretasinya. Berdasarkan bacaan ini, terdapat landasan kuat bagi kajian yang berkonsentrasi pada unsur tradisi dan hukum. Luasnya Analisis yang Luas: Reputasi Tafsir Ibnu Katsir bertumpu pada reputasinya dalam menganalisis Al-Qur'an dengan sangat teliti. Penafsiran ini mungkin dapat memberikan sudut pandang yang kokoh bagi pengkajian yang menuntut penelaahan secara mendalam dan kritis terhadap kisah Ashabul Kahfi.

Klasik dan Tradisional: Wawasan dan analisis yang disajikan dalam Tafsir Ibnu Katsir telah membuatnya terkenal di kalangan cendekiawan Islam. Ucapan ini memberikan gagasan yang kuat dan menyeluruh bagi penelitian yang mengutamakan metode klasik dan konvensional. Pertimbangan dari Fiqh dan Hadits: Ulama terkenal Ibnu Katsir sering menggunakan pengetahuannya tentang hukum Islam (fiqh) dan tradisi yang diturunkan oleh Nabi Muhammad (hadits) ke dalam interpretasinya. Berdasarkan bacaan ini, terdapat landasan kuat bagi kajian yang berkonsentrasi pada unsur tradisi dan hukum. Luasnya Analisis yang Luas: Reputasi Tafsir Ibnu Katsir bertumpu pada reputasinya dalam menganalisis Al-Qur'an dengan sangat teliti. Penafsiran ini mungkin dapat memberikan sudut pandang yang kokoh bagi pengkajian yang menuntut penelaahan secara mendalam dan kritis terhadap kisah Ashabul Kahfi

## Hasil dan Pembahasan

### ANALISIS KOMPARATIF

#### Latar Belakang Mereka Masuk Gua Terdapat dalam Ayat 13-16

Ayat ini membahas tentang tingkah laku dan perkataan pemuda (Ashabul Kahfi) terhadap raja dan rakyatnya dalam Tafsir Al-Misbah. Kuatnya iman dan keyakinan mereka membuat mereka berani menolak kesyirikan (menyembah tuhan selain Allah) yang dianut kaumnya sendiri. Mereka melarikan diri ke sebuah gua, di mana mereka dapat menjaga iman mereka tetap hidup dan aman dari para penindas mereka, setelah menyadari bahwa mereka tidak dapat berbuat apa pun untuk menghentikan ketidakadilan dan tirani yang mereka alami.

Sedangkan menurut bacaan Ibnu Katsir baris 13–16, generasi muda berupaya untuk memeluk kebenaran, berbeda dengan generasi tua yang sudah terjerumus dalam dosa, terjerat agama palsu, dan masih berbuat dosa hingga saat ini. Kehidupan yang tenteram, senang, dan puas direnggut dari mereka karena mereka diberi kesabaran untuk memberontak terhadap bangsanya sendiri. Keyakinan Ashabul Kahfi yang tak tergoyahkan membawanya lari ke sebuah gua, di mana ia mencari keselamatan sampai raja yang mengejar mereka kehilangan pandangan. Alasannya, Allah SWT telah membutakannya terhadap berita tentang mereka.

Berdasarkan apa yang kita lihat selama ini, terlihat bahwa keteguhan hati dan keyakinan para pemuda yang tak tergoyahkan menjadi pendorong keputusan mereka memasuki gua



tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Misbah. Selain itu, mereka menyadari kenyataan bahwa mereka tidak berdaya menghadapi tuan mereka yang menindas. Ibnu Katsir dan Ibnu Katsir sama-sama menafsirkan keadaan ini dengan cara yang sama, dengan tujuan utama untuk memelihara iman mereka. Namun Ibnu Katsir menjelaskan lebih rinci bahwa sebelum meninggalkan rakyatnya, Ashabul Kahfi telah berusaha untuk menyemangati raja dan rakyatnya untuk beribadah kepada Allah, namun permohonan mereka tidak digubris.

### **Keadaan Mereka Dalam Gua yang Disebutkan pada Ayat 17-18**

Ayat Tafsir Al-Misb'ah ini menggambarkan lokasi gua dan bagaimana Allah mengatur jumlah cahaya yang masuk ke dalam gua. Selain itu, penjelasan ini memperjelas bagaimana perbedaan pandangan para peneliti mengenai masalah orientasi pintu gua berdampak pada jumlah sinar matahari yang masuk ke dalam gua. Selain itu, posisi gua dapat diketahui dengan melihat ke arah pintu masuk. Selanjutnya dirinci seputar kondisi Ashabul Kahfi di dalam gua. Sepertinya mereka terjaga atau tertidur sepenuhnya, tergantung situasinya. Untuk lebih melindungi diri dari pengaruh tanah, mereka dibalikkan agar angin dan matahari dapat menjangkau seluruh bagian tubuh mereka. Bacaan ini juga memuat banyak sudut pandang tentang kondisi anjing mereka yang digambarkan tidak bernyawa dan hanya berupa kerangka.

Terdapat bukti bahwa pintu masuk gua menghadap ke utara, menurut pembacaan Ibnu Katsir pada bagian ini, yang mengungkapkan keadaan gua. Fakta bahwa matahari dan angin dapat dengan mudah masuk ke dalam gua memastikan bahwa kondisi fisik mereka tetap terjaga, menunjukkan bahwa Allah telah mengatur atau membimbing perjalanan mereka ke sana dan menganugerahkan kehidupan kepada mereka. Pandangan para ulama mengenai anjingnya yang tergeletak dengan kaki bersilang di depan gua juga diuraikan dalam bacaan ini. Di sini kita juga mengetahui mengapa anjing mereka tinggal sendirian di pintu masuk gua—seolah-olah dia sedang melindungi mereka. Melihat uraian di atas, kita dapat melihat bahwa ada berbagai cara untuk menafsirkan ayat ini. Menurut Al-Misbah, ayat tersebut dengan jelas mengungkapkan pendapat tentang keberadaan gua Ashabul Kahfi, namun menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut menunjukkan arah hadap gua dan alasan mengapa arah tersebut benar. akses ke gua.

### **Suasana Mereka Ketika Bangun Tidur Dijelaskan pada Ayat 19-20**

Alasan mereka tergerak untuk menanyakan berapa lama mereka berada di dalam gua dijelaskan dalam ayat ini, menurut Tafsir Al-Misbah. Berbagai sudut pandang mengenai solusi atas pertanyaan mereka juga disuarakan dalam bacaan ini. Di luar itu juga diperlihatkan bahwa ketika mereka terbangun dari tidur lelapnya, hal itu agar mereka dapat mengukur waktu yang telah berlalu, karena akan datang suatu hari dimana semua kesenangan hidup ini akan hilang (hari kematian). . Tubuh, rambut, dan kulit mereka semuanya dalam kondisi sangat baik ketika mereka akhirnya dibangun, menurut Tafsir Ibnu Katsir. Meski telah berlalu tiga abad, kondisi mereka tetap sama. Setelah terbangun dari tidur nyenyaknya, bacaan ini menguraikan keadaan mereka.

## **Perdebatan dan Sikap Penduduk Kota yang Memperselisihkan Jumlah Mereka Tercantum pada Ayat 21-22**

Menurut Al-Misbah, ayat berikut menggambarkan orang-orang yang bertemu dengan penduduk bumi ketika mereka terbangun dari tidur panjangnya; Hal ini dilakukan agar penduduk negeri itu mengetahui bahwa janji Allah mengenai kebangkitan setelah kematian adalah benar dan bahwa ayat sebelumnya telah menjelaskannya. Pertikaian terjadi di kalangan penduduk setempat dalam puisi ini tentang perlu atau tidaknya membangun bangunan untuk memperingati kejadian Ashabul Kahfi. Ada sejumlah perbedaan pendapat yang muncul, tidak hanya mengenai strukturnya tetapi juga tentang orang-orang yang tinggal di dalam gua, berapa lama mereka berada di sana, apakah mereka tidur atau mati, dan apakah mereka terus tinggal di luar gua atau kembali ke dalamnya. . Pada saat yang sama, menurut Ibnu Katsir, terdapat ketidakpastian yang luas mengenai Hari Pembalasan sepanjang periode tersebut. Pada saat itu, ada aliran pemikiran yang berpendapat bahwa tubuh tidak selamat dari kebangkitan, melainkan jiwa. Sebagai bukti lebih lanjut bahwa jasad dan ruhlah yang dihidupkan kembali, Allah membangkitkan Ashabul Kahfi. Beragam penafsiran terkait pertemuan Ashabul Kahfi dengan masyarakat Tanah Air. Menurut Al-Misbah, hal itu menimbulkan berbagai macam perselisihan. Sebaliknya menurut Ibnu Katsir membuktikan adanya hari kiamat.

## **Lama Waktu Mereka di dalam Gua Disebutkan pada Ayat 25-26**

Berdasarkan bacaan Al-Misbah, ayat ini memperjelas bahwa: Dan mereka tidur di gua-guanya selama 300 tahun menurut penanggalan Yahudi (Syamsiah), dan selama 309 tahun menurut penanggalan Islam (Qomariyah). mencari nasihat Yahudi mengenai masalah ini. Perbedaan penghitungan berdasarkan penanggalan Qomariyah dan penanggalan Syamsiyah dijelaskan secara tepat pada ayat 25. Dalam setahun, terdapat selisih sekitar sebelas hari atau sekian jam antara keduanya. Tiga ribu tiga ratus hari, atau hampir sembilan tahun, adalah hasil mengalikan perbedaan ini dengan 300 tahun. Sebaliknya, menurut Ibnu Katsir, mereka tinggal di dalam gua selama total 300 tahun matahari + 9 tahun lunar. Seratus tahun di bulan sama dengan tiga tahun matahari, oleh karena itu jika mereka tertidur selama tiga ratus tahun, itu setara dengan sembilan tahun lagi.

Perbedaan utamanya terletak pada metode yang digunakan untuk menentukan waktu yang berlalu antara tahun matahari dan bulan. Jika menurut Al-Misbah selisihnya dihitung setiap tahun lalu dikalikan dengan jumlah tahun, maka menurut Ibnu Katsir dihitung langsung per seratus tahun kemudian dikalikan dengan jumlah tahun seluruhnya.

## **Persamaan dan Perbedaan Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Ashabul Kahfi**

Pendekatan tahlili analitis digunakan baik dalam tafsir Al-Misbah maupun Ibnu Katsir. Mereka masuk ke dalam gua untuk menjaga agamanya tetap hidup, menurut tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir. Baik Tafsir Al-Misbah maupun Tafsir Ibnu Katsir sepakat mengenai jumlah pasti Ashabul Kahfi, yakni tujuh manusia ditambah anjingnya. Rentang hidup mereka ditafsirkan berbeda oleh Al-Misbah dan Ibnu Katsir, meski keduanya sama-

sama mencapai 309 tahun. Mereka juga mengemukakan fakta bahwa kalender matahari dan kalender lunar menggunakan metode berbeda untuk menentukan perjalanan waktu.

Pada saat yang sama, terdapat perbedaan gaya penafsiran antara Al-Misbah dan Ibnu Katsir. Yang pertama condong pada gaya sastra sosial budaya yang dikenal dengan *adabī ijtimāī*, sedangkan yang kedua condong pada tafsir *bi al-ma'thūr* yang berarti menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an atau Al-Qur'an. dengan hadis.

Jika kita membandingkan kedua versi tersebut berdasarkan tampilannya (periodisasi penafsiran), kita dapat melihat bahwa keduanya berbeda. Dilihat dari penafsiran Ibnu Katsir melalui kacamata metodologi dan gayanya terungkap bahwa ia muncul pada Abad Pertengahan, yakni pada abad ke delapan H/abad ke 15 Masehi. Mengingat ia menggunakan bentuk tafsir *bi al-ma'thūr*, Ibnu Katsir menempati pendirian klasik, menempatkannya pada posisi "tengah" dalam hal bentuk. Sedangkan pada hari Jumat, 4 Rabiul Awal 1420 H, yang bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M (abad ke-20), Tafsir Al-Misbah pertama kali ditulis di Kairo, Mesir. Hal ini secara definitif menempatkan perspektif tersebut pada era modern-kontemporer. Tafsir Ibnu Katsir memberikan petunjuk lebih langsung mengenai arah hadap gua dan alasan-alasan yang mendukung arah pintu gua tersebut, berbeda dengan tafsir Al-Misbah yang memberikan pendapat lebih rinci mengenai keberadaan gua Ashabul Kahfi. Ini terkait dengan situasi mereka di dalam gua.

Saat mereka terbangun dari tidurnya merupakan titik pembedaan yang kedua. Alasan mereka terbangun dari tidur nyenyaknya dijelaskan secara rinci dalam tafsir Al Misbah. Ketika mereka terbangun dari tidur nyenyaknya, penafsiran Ibnu Katsir memberikan lebih banyak wawasan mengenai kesulitan mereka.

### **Relevansi Kisah Ashabul Kahfi dengan Masyarakat Indonesia Masa Kini**

Ada sejumlah hikmah tentang budaya Indonesia modern yang mungkin bisa diambil dari penuturan Ashabul Kahfi versi kedua penerjemah tersebut. Pertama, ayat 14 memperjelas bahwa pemuda Ashabul Kahfi memiliki tingkat kepercayaan yang luar biasa. Jika mereka harus meninggalkan kotanya dan mencari perlindungan di gua, mereka akan melakukannya tanpa kenyamanan berupa kemakmuran, kesenangan, atau kebahagiaan.

Kedua, kita bisa mengetahui keberanian mereka dalam membela kebenaran. Kemudian kita dapat melihat moralitas remaja putra bekerja; sebelum memasuki gua, mereka meminta petunjuk Allah. Ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat melawan penganiayaan raja dan rakyatnya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami rahmat dari-Mu dan berikan petunjuk lurus yang lengkap bagi kami dalam urusan kami." Di sini, kita bisa mempraktikkan pola pikir tawadu.

Masyarakat seperti sekarang mempunyai banyak permasalahan dalam mendidik generasi penerus, dan masyarakat menjadi kurang peduli dalam mengajarkan pentingnya agama dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan prinsip-prinsip agama tidak diragukan lagi akan menjadi landasan utama untuk mewujudkan perubahan standar



moral, yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Karena inilah salah satu tujuan dongeng dalam Al-Qur'an, semoga kita dapat menyerap hikmah dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

## Simpulan

Mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW, narasi Al-Qur'an berfungsi sebagai wahana transmisi ajaran akhlak dalam kerangka menghimpun komunitas individu-individu yang bertakwa. Ada tiga kategori utama cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut pokok bahasannya: pertama, cerita tentang para nabi yang datang sebelum Muhammad; kedua, kisah-kisah tentang orang-orang dan kelompok-kelompok yang Allah kutip ayat-ayatnya untuk direnungkan dan dipelajari; dan ketiga, cerita tentang peristiwa yang terjadi pada masa hidup Muhammad.

Tujuan cerita ini adalah untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan kepada Nabi Muhammad (saw), untuk mengajarkan bahwa agama adalah anugerah dari Allah (SWT), untuk menggambarkan keperkasaan Allah (SWT), untuk menggambarkan keperkasaan Allah (SWT), dan untuk membentengi keimanan baik nabi maupun para pengikutnya. SWT. Narasi Ashabul Kahfi dirinci dalam surat Al-Kahfi ayat 9–26. Kesamaan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah pada Kisah Ashabul Kahfi: Dengan menggunakan pendekatan tafsir tahlili (analitis), baik Al-Misbah maupun Ibnu Katsir menunjukkan bahwa mereka masuk ke dalam gua untuk menjaga agamanya. Kedua sumber sepakat mengenai jumlah pasti Ashabul Kahfi, yakni tujuh manusia dan dua anjing. Kedua perkiraan tersebut menyebutkan harapan hidup mereka adalah 309 tahun.

Mengenai kisah Ashabul Kahfi, cara penafsiran keduanya berbeda dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir. Jika cara tafsirnya condong ke arah tafsir bi al-ma'thūr dalam tafsir Ibnu Katsir, maka condong ke arah adabī ijtimā'ī dalam tafsir Al-Misbah. Dilihat dari kemunculan (periodisasi tafsir) tafsir, kita melihat bahwa tafsir Al-Misbah lebih mutakhir, sedangkan tafsir Ibnu Katsir lebih klasik. Mengenai keadaan mereka di dalam gua dan waktu terbangun dari tidurnya, terdapat perbedaan antara penafsiran asli Al-Misbah dengan penafsiran Ibnu Katsir kemudian. Kita bisa belajar banyak tentang kebudayaan Indonesia modern dari pertukaran kedua penafsir mengenai kisah Ashabul Kahfi, terutama tentang pentingnya mendidik generasi muda tentang tauhid dan prinsip-prinsip moral (akhlak).

## Daftar Pustaka

Anjani, E. (2023). Analisis Hermeneutik Dilthey pada Kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi: 9-26. In *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* (Vol. 5, Issue 1, pp. 133–156). Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Hadid. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.223>

al-Azizi, A. S. (2018). *Islam itu Ilmiah*. Yogyakarta: Laksana.

- al-Dimasqi, I. (2013). *Mukhtashar al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Jakarta: Pustaka Azzam. (Asmuni, Trans.)
- al-Ghazali, M. (2003). *Induk Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim
- el-Fikri, S. (2010). *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an : Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi*. Jakarta: Republika.
- Fatih, M. (2023). Ashabul A'raf dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. In *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* (Vol. 7, Issue 1, pp. 44–58). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.438.44-58>
- Hamzah, A. A., & Arfain, M. (2021). Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir). In *Jurnal Tafser* (Vol. 9, Issue 1, pp. 26–45). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30983>
- Hanafi, A. (1984). *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hosein, I. N. (2007). *Surat al-Kahfi dan Zaman Modern*. Kuala Lumpur.
- Ilham, M., Ariany, L., & Kaharuddin, K. (2022). Transplantasi Babi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir). In *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Vol. 16, Issue 5, p. 1911). Sekolah Tinggi Ilmu Qur an Amuntai. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1407>
- Isnaini, S. N. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Teologis dalam al-Muharrar al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal terhadap Ibnu Athiyyah. In *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* (Vol. 17, Issue 2, pp. 207–231). Universitas Negeri Jakarta. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.03>
- Ibnu Katsir. (2016). *Tafsir Ibnu Katsir*. Surakarta: Insan Kamil.
- Latifah, A. E., & Shobbaruddin, D. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbah). In *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM* (Vol. 2, Issue 1, pp. 74–84). Koordinator Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Wilayah XV Lampung.

---

<https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.24>

- Latif, H. (2016). *Melacak Alur-Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an*. Tafsere, 4(2).
- Lufaefi. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*. Substantia, 21(1).
- Mulyana, A. (2019). *Kisah-Kisah dalam Surat al-Kahf*. Bandung: Penerbit Duta.
- Qutb, S. (2004). *Indahnya Al-Qur'an Berkisah (F. A. Hamid, Terj.)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmansyah, A. Z., & Nahar, S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi: Analisis Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi: 9-2*. Edu Religia, 3(4).
- Shihab, Q. (2006). *Tafsir al-Misbah (Vol. 8)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sofyan, M. (2015). *Tafsir wa al-Mufassirūn*. Medan: Perdana Publishing.
- Syarifah, U. (2010). *Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah dalam alQur'an*. Ulul Albab: Jurnal Studi Islam, 12(2). <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2402>.